

## BAB II

### MOCHTAR LUBIS DAN KARYANYA

#### 2.1. Biografi Pengarang

Mochtar Lubis dilahirkan di Padang, tanggal 7 Maret 1922. Beliau sekolah rendah di Padang, kemudian meneruskan pelajarannya pada sekolah ekonomi, S.M. Latief di Kaju Tamam. Kemudian belajar sendiri tentang segala hal.

Sejak kecil, ia gemar membaca buku-buku cerita. Pengetahuannya luas dan selalu rajin mengikuti kemajuan jaman disegala bidang. Hal itu tampak dalam karangan-karangannya yang bermacam-macam.

Waktu berada di Medan, ia menulis dalam Ruangan Anak-Anak dan sewaktu masa revolusi, ia mulai mengarang cerita. Mula-mula yang dikarangnya ialah cerita-cerita pendek yang banyak dimuat di majalah Siasat, kemudian dikumpulkan dalam bukunya Si Jamal.

Ia termasuk sastrawan Angkatan 45 yang sampai sekarang masih menciota. Ia juga menulis essay tentang segala kesu-

sastraan di majalah Siasat. Sebagai penulis essay di harian minggu Indonesia Raya, ia mempergunakan name samaran Savitri.

Sejak jaman Jenang aktif dalam lapangan penerangan, seperti menjadi direktur kantor berita Antara di Jakarta dan sekaligus pendirinya; memimpin harian Masa Indonesia; menjadi wartawan Merdeka; memimoin redaksi majalah Mutiara dan mendirikan majalah sastra Horison serta mendirikan dan memimoin harian Indonesia Raya.

Sebagai wartawan, ia sering benergian ke luar negeri, antara lain:

- Tahun 1947 melawat ke Malaya, Birma dan Italia
- Tahun 1950 mengunjungi Muangthai, Hongkong, Filipina dan Amerika
- Tahun 1952 melawat ke Jeoang dan Korea
- Tahun 1955 ke Australia
- Tahun 1956 ke Zurich karena menghadiri konferensi wartawan Internasional

Pada tahun 1950, pernah mendapat hadiah mengenai laporannya tentang perang Korea. Tahun 1952 mendapat hadiah sastra dari Badan Musjawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) dan tahun 1966 mendapat hadiah Magsaysay untuk karya-karya jurnalistiknya serta mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama.

Pada waktu pemerintahan resim Sukarno, ia pernah di oanjara hamoir sembilan tahun lamanya dan baru dibebaskan tahun 1966.

## 2,2. Karya-Karyanya

Karya Mochtar Lubis sebagai seorang wartawan dan sastrawan cukup banyak, diantaranya:

- (1) Kumoulan cerpen
  - Si Jamal (Gapura, 1950)
  - Perempuan (tinta Mas, 1956)
- (2) Buku anak-anak Penyamun Dalam Rimba (1972)
- (3) Menterjemahkan beberapa karya asing, seperti:
  - Tiga Cerita Dari Negeri Dollar (1950)
  - Kisah-Kisah Dari Eropa (1952)
  - Cerita-Cerita Tiongkok (1953)
- (4) Kisah perjalanan
  - Perlawatan Ke Amerika Serikat (Gapura, 1951)
  - Perkenalan Di Asia Tenggara (Gapura, 1951)
  - Catatan Korea (Balai Pustaka, 1951)
  - Indonesia Di Mata Dunia (Tinta Mas, 1956)
- (5) Karyanya tentang cerpen dan novel ada yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, misalnya:
  - Brief uit Singapura (bahasa Belanda)
  - Perspective of Indonesia (bahasa Inggris)
- (6) Roman-romannya:
  - Tak Ada Esok (1950). Mengisahkan perjuangan rakyat Indonesia setelah usai Perang Dunia Kedua dan tentara Belanda membuka serangan-serangan terhadap daerah-daerah yang telah dikuasai oleh pejuang-pejuang Republik Indonesia. Selama saat

menghadapi maut, para pelaku dalam cerita masing-masing mengenang kembali kehidupan dan pengalaman mereka. Masing-masing punya kenangan sendiri dari hidup mereka yang lampau, dan dari kenangan-kenangan mereka terjadilah suatu gambaran kehidupan yang nyata di masa pendudukan tentara Jepang yang bengis dan kini mendorong pejuang-pejuang kemerdekaan ini untuk terus berjuang hingga mati.

- Jalan Tak Ada Ujung (1952), mendapat hadiah sastra dari BMKN. Roman ini berlatar belakangan revolusi fisik Indonesia, mencoba menganalisis dan mengikuti liku-liku jiwa seorang guru bernama Isa yang menjadi seorang pemberani karena ketakutannya tak tertanankan lagi. Mochtar Lubis mengungkapkan manusia dengan lekuk-liku kejiwaan yang rumit. Roman ini dianggap sebagai sebuah roman psikologis.
- Senja Di Jakarta (1963), mula-mula terbit dalam bahasa Inggris dengan judul Twilight in Jakarta dan tahun 1964 terbit dalam bahasa Melayu. Novel ini ditulis ketika Mochtar Lubis berada dalam tahanan. Senja Di Jakarta mengisahkan tentang kemelut kehidupan kota Jakarta sekitar tahun 1950, yaitu menampilkan berbagai masalah politik, sosial dan kebudayaan.

- Tanah Gersang (1966). Pengarang memberi fokus pada kehidupan orang dari lapisan atas dan lapisan bawah. Tanah Gersang merupakan potret dari kebangisan kehidupan di kota besar (Jakarta).
- Harimau! Harimau! (1975), mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama. Novel ini menceritakan tentang beberapa orang pencari damar di hutan yang dihantui oleh harimau sebagai sesosok hewan yang kelaparan dan sebagai 'harimau' dalam arti kiasan.
- Maut Dan Cinta (1977). Roman yang berupa jalinan cerita percintaan, petualangan dan perjuangan ini dengan jelas menampilkan keinginan asasi pengarangnya yang hendak mengingatkan kembali kepada pembaca keadaan dasar-dasar perjuangan di awal revolusi.

### 2.3. Sinopsis Maut Dan Cinta

Mayor Sadeli adalah seorang perwira dinas rahasia Indonesia yang ditugaskan ke Singapura oleh Kolonel Suroso. Ia ditugaskan untuk memeriksa persoalan Umar Yunus, seorang agen dinas rahasia yang dikirim ke Singapura enam bulan yang lalu dan kini diduga hendak melakukan pengkhianatan terhadap revolusi. Ia dikirim ke sana menyamar sebagai pedagang. kepadanya dikirimkan gula untuk dijual di Singapura dan uang hasil penjualan tersebut dioergunakan untuk membiayai perjuangan revolusi di luar negeri, di bidang diplomasi dan propaganda, guna membeli obat-obatan, alat senjata, alat-alat komunikasi radio dan sebagainya untuk Republik Indonesia.

Kecuali dua kali pengiriman bahan obat-obatan dan senjata, Kapten Umar Yunus tak pernah mengirimkan apa-apa lagi. Selalu melaporkan transaksi belum selesai. Ada laporan yang mengatakan ia sudah membeli rumah besar di Singapura, hidup dengan dua wanita Cina, hidup mewah dengan menghamburkan uang penjualan gula. Tugas Mayor Sadeli adalah memeriksa persoalan tersebut dan mengambil langkah yang dianggapnya perlu agar uang tersebut dapat diselamatkan untuk revolusi. Di samping itu, Sadeli juga ditugaskan untuk membuka hubungan laut dan udara antara luar negeri dengan Pulau Sumatra dan Jawa. Mayor Sadeli berangkat ke Singapura menyamar sebagai seorang pedagang.

Setiba di Singapura, Sadeli mulai menjalankan tugasnya. Dengan dibantu oleh Ali Nurdin, seorang wartawan Indonesia yang tinggal di Singapura, Sadeli berniat menjumpai Umar Yunus. Dari hasil perjumpaan tersebut, Sadeli menyadari apa yang selama ini dilaporkan tentang diri Umar Yunus adalah benar. Di Singapura Umar Yunus hidup dalam kemewahan dan mempunyai wanita simpanan yang bernama Rita Lee. Umar Yunus belum menyadari bahwa Sadeli adalah orang yang ditugaskan untuk memeriksa dirinya, sebab Sadeli tidak membuka identitas dirinya yang sesungguhnya. Sadeli berniat untuk menyelidiki lebih jauh lagi tentang kebenarannya.

Selama di Singapura, Sadeli bekerja keras mengadakan hubungan, mengummulkan keterangan dan memeriksa nama-nama pedagang senjata agar ia dapat mengadakan kontak dengan pedagang-pedagang senjata tersebut untuk mendapatkan senjata

dan peralatan radio yang diperlukan. Semuanya itu tidak terlepas pula dari bantuan Inspektur Hawkins, agen rahasia Inggris di Singapura yang bersimpati pada revolusi di Indonesia serta Ali Mardin, wartawan surat kabar di Indonesia. Sadeli juga berhasil mengumpulkan laporan-laporan intelijen yang berguna tentang gerak-gerik orang Belanda di Singapura dan gerak-gerik kapal Belanda. Ia juga mencari pesawat dan pilot yang mau membantu agar hubungan udara dan laut antara luar negeri dengan Indonesia dapat terlaksana. Berkat bantuan Derek Scott, Sadeli berhasil mendatangkan dua orang pilot, David Wayne dan Pierre de Koonig yang bersedia menerbangkan pesawat.

Setelah beberapa hari berada di Singapura, akhirnya Sadeli memberitahukan identitas yang sebenarnya kepada Umar Yunus. Tetapi Sadeli tidak langsung memberikan hukuman kepada Umar Yunus. Ia hanya memberitahukan identitasnya dan memberikan tugas kepada Umar Yunus untuk memimoin pengiriman alat radio dan senjata ke Sumatra Utara. Untuk sementara Umar Yunus merasa lega karena dapat mengundurkan konfrontasi terhadap ana yang telah dibuatnya selama ini.

Setelah Sadeli memeriksa pembukuan dan pengeluaran uang Umar Yunus yang ternyata kacau balau dan sangat tidak beres, Sadeli meminta Umar Yunus untuk mengembalikan uang yang telah digunakannya dan mengusulkan agar Umar Yunus mengundurkan diri dari dinas intelijen. Sadeli juga akan mengusulkan kepada Kolonel Suroso supaya jangan diambil sesuatu tindakan hukum terhadap diri Umar Yunus. Umar Yunus lalu meminta wak-

tu untuk beroikir. Sadeli memberikan waktu yang diminta, ia sendiri juga memerlukan waktu untuk memikirkan lebih lanjut keputusan yang harus diambilnya. Akhirnya Umar Yunus memutuskan untuk keluar dari dinas intelijen dan akan menetap di Singapura bersama Rita Lee tanpa mau mengembalikan uang revolusi yang telah digunakannya untuk kepentingannya. Keputusan Umar Yunus itu membuat Sadeli mengambil tindakan untuk menculik Umar Yunus.

Sadeli memerintahkan dua orang agennya untuk menculik Umar Yunus dan membawanya kembali ke Sumatra guna diadili di sana. Berhubung dengan sikap Umar Yunus, Sadeli tahu nasib yang menunggunya.

Dalam perjalanan ke Sumatra, mereka diserang oleh kapal patroli Belanda sehingga terjadi pertempuran. Dalam pertempuran itulah Umar Yunus sadar akan semua kesalahannya yang telah menggunakan uang revolusi. Kesadaran Umar Yunus disebabkan karena ia melihat pengorbanan yang dilakukan para awak kapal dan melihat kematian salah seorang. Ia lalu berjanji akan menyerahkan kembali apa yang selama ini ia gunakan dan akan kembali berjuang demi revolusi. Akhirnya Umar Yunus dioerbolehkan kembali bertugas dan pangkatnya diturunkan menjadi letnan satu. Umar Yunus kembali ke Singapura dan mengawini Rita Lee.

Sedangkan tugas Sadeli untuk membuka hubungan udara dan laut masih terus dilaksanakan. Ia semakin giat mengadakan transaksi-transaksi pembelian pesawat maupun peralatan radio, senjata dan obat-obatan. Dalam melaksanakan tugasnya



tersebut, Sadeli bertemu dan berkenalan dengan seorang wanita Macao bernama Maria. Sadeli dan Maria saling jatuh cinta dan akhirnya Sadeli memutuskan untuk menikahi Maria.

Sementara itu Ali Nurdin yang banyak membantu Sadeli dalam melaksanakan tugas-tugasnya tersebut akhirnya menjadi anggota dinas intelijen penuh dengan pekerjaan kekartawanan-nya sebagai alat penyamarannya. Ia memutuskan untuk masuk menjadi anggota intelijen penuh setelah tunangannya, Nani tewas tertembak oleh serangan Belanda. Nani tewas sehari sebelum pernikahan mereka. Oleh karena itu Ali Nurdin merasa dendam dan ia berniat membalas kematian Nani dengan masuk menjadi anggota intelijen penuh.

